

PERBEDAAN ASERTIVITAS ANTARA MAHASISWA ETNIS MINANG DAN ETNIS BATAK

Friska Tri Andayani, Mardianto

Program Studi Psikologi, Jurusan Bimbingan dan Konseling
Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang
e-mail: andayani.friska@gmail.com

Abstrack: *Differences between students of ethnic assertiveness Minang and Batak ethnic students. This is a comparative quantitative research. Subjects in this research are 50 Minang ethnic students and 50 Batak ethnic students with purposive sampling as sampling technique. With Assertive Scale. Data and t-test. Results from this research obtained that assertivity mean for Minang ethnic students: 12.8 and for Batak ethnic students: 20.8. Result of different test obtained t: -5.498 with two side significance of 0.002 which is significant at level < 0.01 . The working hypothesis is accepted and assertiveness are significant differences between the student Minang ethnic and Batak ethnic.*

Keywords: *assertive, Minang ethnic students, Batak ethnic students*

Abstrak: **Perbedaan asertivitas antara mahasiswa etnis Minang dan mahasiswa etnis Batak.** Ini adalah penelitian kuantitatif komparatif. Subjek dalam penelitian ini adalah 50 mahasiswa etnik Minang dan 50 mahasiswa etnis Batak dengan teknik pengambilan sampel secara *purposive sampling*. Menggunakan skala Asertivitas dan *t-test*. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa mean asertivitas untuk mahasiswa etnis Minang yaitu 12.8 dan untuk mahasiswa etnis Batak yaitu 20.8. Hasil analisis uji beda didapat nilai t sebesar -5.498 dengan signifikansi dua sisi 0.002 yang signifikan pada taraf < 0.01 . Hipotesis kerja diterima dan terdapat perbedaan asertivitas yang signifikan antara mahasiswa etnis Minang dan mahasiswa etnis Batak.

Kata Kunci: asertivitas, etnis minang, etnis batak

PENDAHULUAN

Peristiwa atau kejadian yang dialami manusia, tidak akan terlepas dari hubungan antar pribadi dengan orang lain, baik dengan orang-orang yang berada dilingkungan keluarganya, tetangga, teman, dan masyarakat. Hampir sebagian besar waktu dalam kehidupan seseorang digunakan untuk berhubungan dengan orang lain.

Hubungan tersebut dilakukan tidak lain adalah untuk mencapai tujuan dan pemenuhan kebutuhan.

Pada saat berinteraksi dengan orang lain, seseorang mungkin akan merasa bahwa cara pandangnya tidak dapat dipahami oleh orang lain, mendapat reaksi yang kurang menyenangkan, merasa hak-haknya tidak

terpenuhi, atau gagal untuk mengatakan dengan jelas apa yang sebenarnya diinginkan. Hal-hal tersebut tentunya akan menimbulkan tekanan pada diri seseorang, mengakibatkan individu tersebut menghindari relasi sosial tertentu sehingga dapat menimbulkan konflik yang pada akhirnya akan menghasilkan masalah dalam perilaku sosialnya. Tanpa adanya kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik dan efektif serta penyesuaian diri yang memadai akan menimbulkan kesulitan dalam membina hubungan dengan orang lain secara efektif dan efisien.

Menurut Lazarus (dalam Fensterhein & Buer, 1995) perilaku asertif adalah perilaku yang penuh ketegasan yang timbul karena adanya kebebasan emosi dari setiap usaha untuk membela hak-haknya serta adanya keadaan efektif yang mendukung meliputi: 1) mengetahui hak pribadi, 2) berbuat sesuatu untuk mendapatkan hak-hak tersebut dan melakukan hal itu sebagai usaha untuk mencapai kebebasan emosi. Ditambahkan lagi bahwa dalam berperilaku untuk mendapatkan hak-haknya sesuai dengan adat sosial yang berlaku, tanpa menunjukkan kekerasan terhadap orang yang dihadapi. Bersikap asertif juga berarti mengomunikasikan apa yang kita inginkan, baik itu ungkapan perasaan, pendapat, dan kebutuhan kita secara jujur dan jelas. Namun kita seringkali melihat, banyak sekali seseorang yang tidak mau bersifat

asertif yang dikarenakan takut tidak disukai atau menyakiti oranglain.

Menurut Llyod (1991) salah satu hal yang wajar dalam berinteraksi dengan orang lain adalah sikap langsung, dan penuh respek atau disebut dengan perilaku asertif. Perilaku asertif merupakan salah satu keterampilan sosial yang dapat menunjang dalam mengatasi hambatan berinteraksi dan berkomunikasi dengan oranglain. Sehingga dengan asertif mahasiswa dapat membangun komunikasi yang baik, dapat memberikan pendapat, sanggahan atau kritikan jika mereka merasa tidak setuju dengan pendapat oranglain.

Menurut Ratus & Nevid (1980) salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang berperilaku asertif adalah kebudayaan. Kebudayaan yang terdapat pada suatu lingkungan bisa menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seseorang dalam memunculkan asertivitasnya.

Menurut Gudykunst (Morissan, 2010) ketidakpastian dalam komunikasi akan memunculkan kecemasan dalam situasi budaya yang berbeda. Ia menemukan bahwa setiap orang yang menjadi anggota suatu kebudayaan tertentu akan berupaya mengurangi ketidakpastian pada tahap awal hubungan mereka, namun mereka melakukannya dengan cara yang berbeda-beda berdasarkan latar belakang budayanya. Perbedaan ini dapat dijelaskan dengan cara

melihat apakah seorang itu berasal dari budaya konteks tinggi atau budaya konteks rendah.

Penelitian di Amerika yang dilakukan oleh Sue, et al (dalam Riyanti, 1987) tentang perbedaan asertivitas mahasiswa Amerika keturunan Eropa dan mahasiswa Amerika keturunan Asia, menyatakan bahwa terdapat perbedaan asertivitas antara mahasiswa Amerika keturunan Eropa dan mahasiswa Amerika keturunan Asia, dimana mahasiswa keturunan Eropa lebih asertif daripada mahasiswa keturunan Asia. Hal ini karena mahasiswa keturunan Eropa pada umumnya lebih *ekstrovert* daripada mahasiswa keturunan Asia yang lebih *introvert*.

Berdasarkan hasil penelitian yang pernah dilakukan Riyanti (1987) telah membuktikan pengaruh latar belakang budaya terhadap perilaku asertif seseorang. Penelitian tersebut dilakukan untuk melihat perbedaan tingkat asertivitas antara mahasiswa Batak dan Jawa. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan tingkat asertivitas mahasiswa Batak dan Jawa, dimana mahasiswa Batak lebih asertif daripada mahasiswa Jawa. Hal ini karena budaya jawa lebih mengutamakan prinsip kerukunan, penghormatan pada orang lain dan tidak menonjolkan diri, sehingga orang Jawa menjadi kurang spontan dalam mengekspresikan diri. Sebaliknya dengan orang Batak, budaya Batak mengajarkan

mereka untuk tidak merasa dirinya lebih rendah dari oranglain.

Penelitian lain oleh Hastiarni & Bonang (2004) yang juga ingin melihat perbedaan perilaku asertif antara budaya Jawa dan budaya Batak. pengambilan sampel dilakukan di Jabotabek dan dilakukan didaerah masing-masing suku budaya yaitu Solo dan Batak. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa ada perbedaan tingkah laku asertif antara kelompok budaya Jawa dan kelompok budaya Batak. Sebagai analisa tambahan perhitungannya dibandingkan dengan jenis kelamin yang sama pada masing-masing kelompok budaya, hasilnya bahwa ada perbedaan dalam tingkah laku asertif kelompok pria Jawa dengan kelompok pria Batak, begitu juga jika dibandingkan dengan kelompok wanita Jawa dan kelompok wanita Batak. Jika dibandingkan dengan jenis kelamin yang berbeda pada masing-masing budaya, hasilnya bahwa tidak ada perbedaan perilaku asertif antara kelompok pria Jawa dengan kelompok wanita Jawa, begitu juga dengan kelompok pria Batak dan kelompok wanita Batak. Meskipun demikian, nilai rata-rata kelompok pria jawa lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata wanita Jawa sedangkan nilai rata-rata kelompok wanita Batak lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata kelompok pria Batak.

Fenomena yang sering terlihat di lingkungan kampus adalah ketika mahasiswa menanggapi pernyataan dosen yang tidak disetujui atau ada pernyataan yang ingin mereka sanggah, terlihat perbedaan dalam penyampaian pendapat antara mahasiswa suku Minang dan mahasiswa suku Batak. Mahasiswa Minang dalam memberikan pendapat cenderung menggunakan kata-kata, 'sepertinya', atau 'saya rasa', sedangkan mahasiswa suku Batak mereka mengungkapkan secara langsung, seperti 'saya tidak setuju'. Begitupun ketika di luar perkuliahan mahasiswa yang beretnis Minang dan Batak mempunyai ciri khas tertentu dalam menyampaikan keinginan-keinginannya, baik dari cara mengiyakan ataupun memberikan penolakan terhadap ajakan temannya. Beberapa mahasiswa Minang tidak mampu menolak ajakan temannya, sehingga seringkali mereka mengorbankan kepentingan mereka sendiri. Saat mendapat masalah dengan temannya pun, mahasiswa Minang tidak jarang yang memilih menghindar daripada menyelesaikan masalahnya sendiri. Meskipun cara penyampaian tersebut berbeda namun tetap saja mempunyai tujuan yang sama yaitu menyampaikan apa yang dipikirkan dan dirasakan. Jika mahasiswa berperilaku asertif, mereka bisa menyatakan kebutuhannya secara jujur, langsung, dan

berusaha menghargai hak pribadi dan orang lain.

Ketika masalah timbul, mahasiswa yang berperilaku asertif akan menghadapi masalah yang timbul dan berusaha mengatasinya. Cara mengatasi masalah secara asertif dilakukan dengan cara pengungkapan yang jujur, langsung, tidak berusaha menjauhi, dan tetap menghargai hak pribadi maupun diri sendiri. Perilaku ini menghasilkan suatu evaluasi terhadap diri sendiri yang menyenangkan yang dapat mendorong terjadinya persetujuan terhadap diri sendiri yang bisa jadi dapat meningkatkan rasa percaya diri. Oleh karena itu peneliti ingin menguji perbedaan asertivitas antara mahasiswa etnis Minang dan mahasiswa etnis Batak.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian komparatif. Penelitian ini akan melihat ada atau tidaknya perbedaan asertivitas antara mahasiswa etnis Minang dan etnis Batak. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa etnis Minang yang tinggal di kota Bukittinggi dan mahasiswa etnis Batak yang tinggal di kota Medan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Jadi sampel dalam penelitian ini adalah 50 mahasiswa etnis Minang dan 50 mahasiswa etnis Batak.

Dalam penelitian ini, pengukuran asertivitas menggunakan skala model Intensi Prosocial berdasarkan 3 aspek yaitu; (a) mengungkapkan perasaan positif; (d) afirmasi diri; (c) mengungkapkan perasaan negatif dengan item sebanyak 29 butir.

Dalam penelitian ini subjek berjumlah 100 orang mahasiswa yang terdiri dari 50 orang mahasiswa etnis Minang dan 50 orang etnis Batak. Untuk mahasiswa etnis Minang yang berjenis kelamin

perempuan sebanyak 35 orang dan subjek laki-laki 15 orang. Untuk mahasiswa etnis Batak subjek perempuannya sebanyak 40 orang dan subjek laki-laki 10 orang. Berdasarkan usia, subjek dalam penelitian ini usianya berkisar antara 17-24 tahun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berikut akan disajikan hasil penelitian berupa tabel:

Tabel 1: Rerata Empiris dan Rerata Hipotetik Asertivitas

Variabel Asertivitas	Skor Hipotetik				Skor Empiris			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
Mahasiswa Minang	0	29	14.5	4.8	2	23	12.8	8.06
Mahasiswa Batak	0	29	14.5	4.8	10	29	20.8	6.55

Data dari tabel 1 di atas menunjukkan bahwa secara umum skor rerata Empiris mahasiswa etnis Batak lebih besar daripada rerata skor hipotetik, sedangkan rerata skor empiris mahasiswa etnis Minang secara umum lebih kecil daripada skor rerata hipotetik. Skor rerata empiris mahasiswa etnis Batak juga lebih besar daripada skor rerata empiris

mahasiswa etnis Minang. Secara teoritis, skor penilaian skala asertivitas adalah 1 dan 2, karena jumlah item sebanyak 29 butir, maka skor total bergerak dari 0 (29×0) sampai dengan 29 (29×1); sehingga luas sebarannya yaitu $29 - 0 = 29$. Dengan demikian setiap satuan deviasi standarnya bernilai $\sigma = 29/6 = 4.8$ dan mean hipotetiknya (μ) 14.5.

Tabel 2: Kategori Asertivitas Mahasiswa Etnis Minang dan Mahasiswa Etnis Batak

Skor	Kategori	Minang		Batak	
		F	%	F	%
$X < 9.7$	Rendah	20	40 %	0	0 %

$9.7 \leq X < 19.3$	Sedang	15	30 %	19	38 %
$19.3 \leq X$	Tinggi	15	30 %	31	62 %
Total		50	100%	50	100%

Berdasarkan kategori yang ditetapkan, maka mahasiswa etnis Minang yang memiliki tingkat asertivitas yang tinggi sebanyak 15 orang (30%) yang sama banyaknya dengan tingkat asertivitas yang sedang dan tingkat asertivitas yang rendah sebanyak 20 orang (30%).

Begitu juga dengan mahasiswa etnis Batak yang memiliki tingkat asertivitas tinggi sebanyak 31 orang (62%) dan tingkat sedang sebanyak 19 orang (38%). Pada kedua kategori skor tabel 6 dan 7, dapat disimpulkan bahwa skor rendah hanya ditemukan pada mahasiswa etnis Minang saja dan persentase asertivitas yang tinggi lebih banyak diperoleh mahasiswa etnis Batak dibandingkan mahasiswa etnis Minang.

Hasil Pengujian Hipotesis

Uji Normalitas

Uji normalitas ini menggunakan metode nonparametrik tes yaitu *One Sample Test* dari *Kolmogrov Smirnov* yang dianalisis menggunakan program perangkat lunak statistik.

Hasil uji normalitas diperoleh K-SZ untuk skor asertivitas adalah 1.206 dengan $p = 0.109 > 0.05$ termasuk kategori normal.

Uji Homogenitas

Uji homogenitas ini menggunakan *Test Of Homogeneity Of Variance Based on Median and With Adjusted df* diperoleh signifikan $0.061 < 1.602$ sehingga memenuhi syarat bersifat homogen karena $F_{hitung} < F_{tabel}$.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis ini menggunakan teknik *t-test* dengan *Independent Sample Test* yang dianalisis menggunakan program perangkat lunak statistik.

Hasil diperoleh nilai t sebesar - 5.498 dan signifikansi dua sisi (*2 tailed*) $0.002 < 0.01$ yang berarti hipotesis kerja (H_a) diterima dimana terdapat perbedaan asertivitas yang signifikan antara mahasiswa etnis Minang dengan mahasiswa etnis Batak.

Berdasarkan jenis kelamin, terdapat perbedaan yang signifikan asertivitas mahasiswa perempuan etnis Minang dan etnis Batak dengan nilai $p = 0.011$ ($p < 0.01$). Begitu juga jika kita bandingkan berdasarkan usia subjek, usia 17-20 tahun terdapat perbedaan yang signifikan antara mahasiswa etnis Minang dan mahasiswa

etnis Batak dengan signifikansi $p= 0.001$ ($p<0.01$).

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan terhadap 50 mahasiswa etnis Minang tinggal di kota Bukittinggi dan 50 mahasiswa etnis Batak yang tinggal di kota Medan, hal ini dimaksudkan agar nilai subjektif asertivitas mahasiswa yang diperoleh benar-benar datang dari mahasiswa yang mempunyai latar belakang atau etnis itu sendiri.

Rathus & Nevid (1980) mengartikan bahwa perilaku asertif sebagai kemampuan seseorang untuk bertahan pada hak-hak pribadi dan mengekspresikan pikiran-pikiran, perasaan-perasaan dan keyakinan secara jujur, langsung dan tepat tanpa menimbulkan pertengkaran dan rasa cemas. Rathus (Amirullah, 2009) memberi batasan asertivitas sebagai kemampuan mengekspresikan perasaan, membela hak secara sah dan menolak permintaan yang dianggap tidak layak serta tidak menghina atau meremehkan oranglain.

Adapun aspek yang mencakup asertivitas yaitu mengungkapkan perasaan positif, afirmasi diri dan mengungkapkan perasaan negatif. Namun, asertivitas itu juga dapat dipengaruhi oleh budaya individu itu sendiri. Menurut Galassi

(dalam Fauziyah, 2009), salah satu faktor yang mempengaruhi asertivitas adalah standar budaya dan keyakinan pribadi. Kelompok budaya yang berbeda mengajari anggotanya cara berperilaku yang berbeda pula. Dalam interaksi sosial, keyakinan pribadi seorang juga mempengaruhi cara orang tersebut untuk berperilaku dalam interaksi – interaksi sosial. Keyakinan ini meliputi keyakinan akan hak setiap orang dalam hubungannya dengan orang lain.

Dalam penelitian ini, selain membandingkan asertivitas mahasiswa etnis Minang dan mahasiswa etnis Batak berdasarkan etnis atau kebudayaannya, peneliti juga menambahkan pembahasan mengenai asertivitas ditinjau dari jenis kelamin dan usia subjek. Karena selain kebudayaan ada banyak hal yang dapat mempengaruhi perilaku asertif, diantaranya adalah jenis kelamin dan usia juga dapat mempengaruhi perkembangan perilaku asertif.

Hasil dari ketiga aspek asertivitas, terlihat perbedaan rata-rata skor antara mahasiswa etnis Minang dan mahasiswa etnis Batak. Perbedaan yang terlihat mencolok diperoleh para mahasiswa etnis Batak dengan skor rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan skor para mahasiswa etnis Minang.

Meskipun rerata mahasiswa etnis Batak lebih tinggi daripada mahasiswa etnis Minang, namun setelah dilakukan uji beda ternyata tidak memiliki perbedaan yang signifikan dalam aspek mengungkapkan perasaan positif. Hal ini sesuai dengan kebudayaan mereka, bahwa keterbukaan orang Batak atas perasaan mereka membuat orang Batak lebih mudah mengungkapkan perasaan positif mereka begitupun orang Minang yang diajarkan “Baso jo Basi, Malu jo Sopan” dalam kehidupan sehari-harinya (Zamzami, 2005), sehingga pada aspek ini etnis Minang dan etnis Batak tidak memiliki perbedaan dalam mengungkapkan perasaan positif.

Pada aspek afirmasi diri bahwa mahasiswa etnis Batak memiliki skor yang lebih tinggi dalam hal afirmasi diri mereka dibandingkan mahasiswa etnis Minang. Etnis Batak dengan watak dan karakter keras dan konsisten tersebut mampu mengungkapkan pendapat pribadinya meskipun bertentangan dengan pendapat oranglain atau berpotensi menimbulkan perselisihan pendapat dengan orang lain.

Misalnya, mengungkapkan ketidaksepahaman dengan orang lain (Yunita, 2012). Sedangkan orang Minang mengupayakan menghindari kemungkinan

timbulnya perselisihan dalam pergaulan. Sehingga rasa segan mengungkapkan pendapatnya atau bahkan tidak mampu menolak permintaan orang lain lebih sering terjadi, karena mereka memposisikan dirinya pada orang lain tersebut, karena menurut orang Minang dengan cara inilah konflik batin dapat dihindari (Effendi, 2013).

Pada aspek mengungkapkan perasaan negatif mahasiswa etnis Batak juga memperoleh skor rerata yang lebih tinggi. Hal ini karena dalam adat Minangkabau mempunyai pola dan tujuan hidup, salah satunya yaitu rendah hati. Merupakan tindakan berkata-kata yang tidak menyombongkan diri tapi justru merendah, dan tidak menuntut berlebihan tapi menerima sesuai kondisi adanya. Adat Minangkabau juga mengajarkan masyarakatnya mengenai “Raso jo Pareso”, yang mempunyai makna diantaranya yaitu rasa saling segan menyegani, malu berbuat tidak sopan, malu jika hati orang lain terluka dan malu jika terambil hak orang lain. “Raso” inilah sebagai perekat dan mengikat dengan erat ditengah kehidupan masyarakatnya (Zamzami, 2005). Sedangkan budaya Batak dikenal dengan *straight to the point*, jujur terus terang, terbuka dan tidak bertele-tele serta berbelit-belit

sebagai sisi positif orang Batak (Simbolon, 2012).

Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin juga terdapat perbedaan pada etnis Minang dan etnis Batak. Rathus (dalam Fensterheim dan Baer, 1995) mengemukakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku asertif adalah jenis kelamin. Pada penelitian ini, ditemukan hasil bahwa skor rata-rata mahasiswa perempuan etnis Batak lebih tinggi dibandingkan mahasiswa etnis Minang. Hal ini dikarenakan dalam budaya Minangkabau seorang perempuan selain memiliki sifat mulia juga harus menjauhi “sumbang dua belas”, yang dimaksudkan agar mawas diri dengan berbagai sangkaan negatif, tuduhan buruk, persepsi salah dan sejenisnya.

Dalam etnis Batak meskipun budayanya adalah patriarki namun perempuan sangatlah dihargai. Sehingga perempuan di Batak diberi kebebasan untuk melakukan kegiatan apapun. Bahkan tidak ada sanksi sosial bagi perempuan yang melakukan kegiatan-kegiatan tersebut. Justru pendapat perempuan harus disampaikan dan didengarkan agar Batak menjadi maju (Monika, 2012).

Menurut Galassi (dalam Fauziyah, 2009) faktor yang mempengaruhi perilaku

asertif selanjutnya adalah usia, karena berkembangnya perilaku asertif dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dialami individu dalam lingkungan sepanjang hidup. Dari hasil penelitian juga didapatkan bahwa secara umum skor rata-rata mahasiswa etnis Batak lebih tinggi dibandingkan mahasiswa etnis Minang meski ditinjau dari usia mereka.

Dari penjelasan diatas, maka teori-teori yang telah diungkapkan oleh para ahli yang berkaitan dengan hasil penelitian yang diteliti oleh peneliti bahwa kebudayaan mempengaruhi perilaku asertif. Hasil penelitian membuktikan bahwa secara umum asertivitas mereka berbeda, mahasiswa etnis Batak lebih asertif dibandingkan dengan mahasiswa etnis Minang. Padahal fenomena yang telah dipaparkan bahwa mahasiswa etnis Minang dan etnis Batak sama-sama asertif meskipun dengan cara yang berbeda.

Hal ini dapat terjadi karena pengambilan subjek yang kurang representatif karena pengambilan subjek yang penting mahasiswa tersebut memiliki latar belakang etnis Minang dan etnis Batak. Misalnya kekurangan dari penelitian ini adalah peneliti tidak menyebarkan angket asertivitas untuk mahasiswa etnis Batak secara langsung di Kota Medan.

Sehingga peneliti tidak mengetahui bagaimana proses penyebaran angket di Kota tersebut. Kemudian pada angket penelitian peneliti tidak memberikan identitas lebih detail mengenai marga Batak dan Minang itu sendiri, padahal jika ada peneliti dapat membandingkan asertivitas antar marga Minang dan Batak sehingga hasil penelitian akan menjadi lebih kaya. Selain budaya, jenis kelamin dan usia, ada beberapa faktor yang juga mempengaruhi asertivitas yaitu, pola asuh orangtua, kepribadian dan intelegensi. Namun peneliti tidak menambahkan faktor-faktor tersebut sebagai pembanding antar etnis Minang dan etnis Batak.

Berdasarkan kekurangan-kekurangan penelitian diatas, juga terdapat kelebihan dalam penelitian ini yaitu selain budaya, peneliti juga menambahkan jenis kelamin dan usia sebagai pembanding asertivitas mahasiswa etnis Minang dan mahasiswa etnis Batak.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis mengenai ada atau tidaknya perbedaan asertivitas antara mahasiswa etnis Minang dan mahasiswa etnis Batak dapat disimpulkan sebagai

berikut; 1) Secara umum mahasiswa etnis Minang berada pada kategori rendah (40%) 2) Secara umum mahasiswa etnis Batak berada pada kategori tinggi (62%) 3) Terdapat perbedaan asertivitas yang sangat signifikan antara mahasiswa etnis Minang dengan mahasiswa etnis Batak dengan koefisien korelasi $r_p=0.001$ ($p<0.01$). Berdasarkan analisis tambahan jenis kelamin dan usia, mahasiswa etnis Batak secara umum juga lebih asertif dibandingkan mahasiswa etnis Minang.

Saran

Asertivitas memberikan dampak positif untuk kehidupan sehari-hari yaitu, memberikan evaluasi terhadap diri sendiri dan seseorang dapat mempertahankan haknya tanpa menyakiti dan merugikan orang lain. Oleh karena itu sangat penting perilaku asertif dimiliki individu agar mendapat kebebasan serta bertanggung-jawab dengan cara yang terhormat.

Bagi mahasiswa etnis Minang agar lebih ditingkatkan lagi asertivitasnya sehingga terbentuk hubungan yang lebih baik lagi antar mahasiswa dan tidak hanya pasif menerima apa yang terjadi dan meminimalisir yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.

Untuk penelitian selanjutnya, hendaknya peneliti dapat membagikan

angket secara langsung kepada subjek untuk meminimalisir terjadinya subyek *error*. Selain itu untuk memperkaya hasil penelitian, sebaiknya peneliti selanjutnya juga menambahkan marga/klan sebagai pembanding asertivitas antar etnis, baik itu etnis Minang maupun etnis Batak.

Asertivitas juga dipengaruhi banyak faktor selain budaya, jenis kelamin dan

usia yaitu, pola asuh orangtua, kepribadian dan intelegensi. Untuk itu, faktor tersebut juga dapat digunakan dalam penelitian selanjutnya agar perbedaan asertivitas antara mahasiswa etnis Minang dan mahasiswa etnis Batak tidak hanya dilihat dari budaya, jenis kelamin atau usianya saja.

DAFTAR RUJUKAN

- Amirullah. (2009). *Pengertian Perilaku Asertif*.
<http://Blog.DuniaPsikologi.wordpress.com/> . diunduh tanggal 28/05/2009.
- Effendi, M. (2013). *Falsafah adat Minangkabau*.
<http://Blog.makmureffendi.wordpress.com/>, diunduh tanggal 13/01/2013.
- Fauziah, F. (2009). *Perbedaan Tingkat Asertivitas Siswa Kelas Akselerasi dengan Siswa Reguler*. Program SI UIN Malang.
- Fensterheim, H. J. (1995). *Jangan Bilang Ya Bila Akan Mengatakan Tidak* (Terjemahan). Jakarta: Gunung Jati.
- Hastiarni, H. & Bonang, E. T. (2004). *Perbedaan Tingkah Laku Asertif antara Budaya Jawa dan Budaya Batak*. Unika Atma Jaya: Theses-Undergraduate Theses.
- Llyod. (1991). *Mengembangkan Perilaku Asertif yang Positif* (terjemahan). Jakarta: Bina Rupa Aksara.
- Monika, E. (2012). *Budaya Patriarki Batak Toba dan Perilaku Politik Perempuan*. Vol. 1 No. 3 Sumatra Utara: USU press.
- Morrison. (2010). *Psikologi Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Rathus, S. A. & Nevid, J. S. (1980). *“Behaviour Therapy of Solving Problem in Living”*. The New American Library, Inc, New York.
- Riyanti. (1987). *Perbedaan Asertivitas antara Budaya Jawadan Budaya Batak*. UII.
- Simbolon, R. (2012). *Masalah Plus Minus Suku Batak*.

<http://www.horas.web.id/2012/06/masalah-plus-minus-suku-batak.html>, diunduh tanggal 8 Juni 2013.

Yunita, Diana Sari. (2002). *Mengapa Orang Batak Tempramental*. <http://www.silaban.net/2002/08>

[/01/mengapa-orang-batak-temperamental/](#), diunduh tanggal 8 juni 2013.

Zamzami, A. (2005). *Historiografi Balairung Sari Tabek*. Batu Sangkar: Yayasan Balairung Panjang.